



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti sebelumnya menelaah kajian-kajian terdahulu yang memiliki dasar yang sama untuk menjadi rujukan pendukung dan pembanding. Penelitian yang pertama adalah skripsi Ratna Prastika dari Universitas Islam Bandung dengan judul Bingkai Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Kabut Asap di Riau pada Media Online. Penelitian kedua adalah skripsi Hendrika Windaryati dari Universitas Atmajaya Yogyakarta dengan judul Objektivitas Berita Lingkungan Hidup di Harian Kompas (Analisis Isi pada Berita Lingkungan Hidup dalam Pemberitaan Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut di Indonesia di Harian Kompas Periode Februari – September 2012).

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Rumusan Masalah	Teori dan Konsep	Metode Penelitian	Analisis Data
1	Ratna Prastika “Bingkai Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Kabut Asap di Riau pada Media Online”	Bagaimana bingkai jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan kabut asap di Riau pada media <i>online</i> Riau Pos dan Tribun Pekanbaru?	<ul style="list-style-type: none"><li>– Fakta</li><li>– Teks Berita Dikonstruksi</li><li>– Teori Konstruksi Sosial</li><li>– Konstruksi Media Massa</li><li>– Media <i>Online</i></li><li>– Teori Media <i>Online</i></li><li>– Analisis <i>Framing</i></li><li>– <i>Framing</i> dan Ideologi</li><li>– Berita</li></ul>	Metode: Kualitatif  Paradigma: Konstruktivis	<i>Framing</i> Robert M. Entman

			– Jurnalisme Lingkungan		
2	Hendrika Windaryati  “Objektivitas Berita Lingkungan Hidup di Harian Kompas (Analisis Isi pada Berita Lingkungan Hidup dalam Pemberitaan Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut di Indonesia di Harian Kompas Periode Februari – September 2012)”	Apakah objektivitas Kompas dikategorikan baik dalam pemberitaan lingkungan hidup khususnya kasus kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia periode Februari-September 2012?	– Surat Kabar Kompas – Struktur Organisasi SKH Kompas – Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut – Berita Terkait Kasus Kebakaran Hutan dan lahan Gambut di Kompas	Metode: Kuantitatif  Paradigma: Positivistik	Analisis Isi
3	Syarifah Ryaclaudia Yahya  “Analisis Framing Mengenai Kabut Asap Riau dalam Surat Kabar <i>The Straits Times</i> Periode Agustus – Oktober 2015”	Bagaimana Koran Singapura yaitu <i>The Strait Times</i> membingkai berita kabut asap Riau?	– Media Massa – Surat Kabar – Berita – Konstruksi Sosial atas realitas – Hubungan Indonesia dan Singapura – Kabut Asap – Sejarah Perkembangan <i>The Straits Times</i> – Framing	Metode: Kualitatif  Paradigma: Konstruktivis	<i>Framing</i> Robert M. Etman

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang berjudul Bingkai Jurnalisme Lingkungan dalam Pemberitaan Kabut Asap di Riau pada Media Online adalah pada penelitian tersebut membahas mengenai bingkai jurnalisme lingkungan, sedangkan pada penelitian ini peneliti membahas mengenai bingkai pemberitaan *The Straits Times* mengenai kabut asap Riau. Selain itu, media yang digunakan pun berbeda, penelitian tersebut meneliti media *online* dan media dalam negeri, sedangkan penelitian ini meneliti media Singapura dan media cetak yaitu *The Straits Times*.

Lalu perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang berjudul Objektivitas Berita Lingkungan Hidup di Harian Kompas (Analisis Isi pada Berita Lingkungan Hidup dalam Pemberitaan Kasus Kebakaran Hutan dan Lahan Gambut di Indonesia di Harian Kompas Periode Februari – September 2012) adalah penelitian tersebut menggunakan analisis isi sedangkan penelitian ini menggunakan *framing*, namun bahasan yang diteliti sama yaitu mengenai kebakaran hutan di Indonesia. Kemudian media yang digunakanpun berbeda, penelitian tersebut menggunakan koran Indonesia yaitu Kompas, sedangkan penelitian ini menggunakan koran Singapura yaitu *The Straits Times*.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis mengenai pembingkai media massa di *The Straits Times*, yaitu surat kabar Singapura mengenai isu kebakaran hutan yang terjadi di Riau. Kebakaran hutan di Riau telah menyebabkan timbulnya kabut asap, yang tak hanya mencemari Indonesia, tetapi juga sampai ke Singapura, sehingga penelitian ini melihat bagaimana pembingkai pemberitaan

dalam surat kabar di Singapura mengenai hal tersebut. Analisis teks dalam *The Straits Times* menggunakan metode *framing* model Robert M. Entman.

## 2.2 Media Massa

Media massa dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media massa elektronik. Media cetak yang dapat memenuhi kriteria tersebut adalah surat kabar dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio siaran, televisi, film, media *online* (internet) (Ardianto, Komala, & Karlina, 2007, h. 103).

Media massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas pula (Tamburaka, 2013, h. 13). Kelebihan media massa bila dibandingkan dengan jenis komunikasi yang lain adalah bisa mengatasi hambatan ruang dan waktu bahkan media massa mampu menyebarkan hampir seketika pada waktu yang tidak terbatas (Nurudin, 2007, h. 33).

Karakteristik media massa adalah sebagai berikut (Cengara, 2014, 140):

1. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.

2. Bersifat satu arah, artinya kurang memungkinkan terjadinya dialog, walaupun terjadi umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio. Televisi, surat kabar, dan sebagainya.
5. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja.

Satu kenyataan yang tidak terbantahkan dan sangat mempengaruhi proses komunikasi dalam masyarakat modern sekarang ini adalah keberadaan media massa (cetak maupun elektronik). Media massa telah menjadi fenomena tersendiri dalam proses komunikasi massa saat ini (Nurudin,2007,33).

Beberapa asumsi pokok mengenai arti penting media massa menurut Dennis McQuail (Nurudin, 2007, h. 34):

1. Media merupakan lokasi (atau norma) yang semakin berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat, baik yang bertaraf nasional maupun internasional,
2. Media yang sering kali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup, dan norma-norma, dan

3. Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif. Media juga menyuguhkan nilai-nilai normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.

### 2.3 Surat Kabar

Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Sejarah telah mencatat keberadaan surat kabar dimulai sejak ditemukannya mesin cetak oleh Johann Guternberg di Jerman (Ardianto, Komala, & Karlina, 2007, h. 105).

Prototipe pertama surat kabar diterbitkan di Bremen Jerman pada tahun 1609. Pada tahun yang sama, surat kabar yang sangat sederhana terbit di Strasborg. Bentuk surat kabar yang sesungguhnya terbit pada tahun 1620 di Frankurt, Berlin, Humberg, Vienna, Amsterdam, dan Antwerp (Ardianto, Komala, & Karlina, 2007, h. 105).

Surat kabar, yaitu media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, kriminal, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya. Surat kabar lebih menitik beratkan pada penyebaran informasi (fakta maupun peristiwa) agar diketahui publik. Surat kabar pada umumnya terbit harian, sekalipun ada juga surat kabar mingguan. Dari segi lingkupnya ada surat kabar lokal atau surat kabar nasional (Yunus, 2012, h. 29).

Untuk dapat memanfaatkan media massa secara maksimal untuk tercapainya tujuan komunikasi, maka seorang komunikator harus dapat memahami karakteristik media massa yang digunakan. Karakteristik surat kabar adalah sebagai berikut (Ardianto, Komala, & Karlina, 2007, h. 112-114) :

1. Publisitas

Karakteristik komunikasi massa adalah pesan dapat diterima oleh sebanyak-banyaknya khalayak yang tersebar di berbagai tempat, karena pesan tersebut penting untuk diketahui umum, atau menarik bagi khalayak pada umumnya.

2. Periodesitas

Periodesitas menunjuk pada keteraturan terbitnya, bisa harian, mingguan, atau dwi mingguan.

3. Universalitas

Universalitas menunjuk pada kesemestaan isinya, yang beraneka ragam dan dari seluruh dunia. Dengan demikian isi surat kabar meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, seperti masalah sosial, ekonomi, budaya, agama, pendidikan, keamanan, dan lain-lain. Selain itu, lingkup kegiatannya bersifat lokal, regional, nasional, bahkan internasional.

#### 4. Aktualitas

Laporan tercepat menunjuk pada “kekinian” atau terbaru dan masih hangat. Fakta dan peristiwa penting atau menarik tiap hari berganti dan perlu untuk dilaporkan, karena khalayak pun memerlukan informasi yang paling baru.

##### 2.4 Berita

Dikutip Assegaff (1984, h. 54) dikatakan berita adalah laporan tentang fakta atau ide termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena dia luar biasa, entah karena dia mencakup segi-segi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan (Sumadiria, 2006, h. 65)

Mochtar Lubis mendefinisikan berita adalah apa saja yang ingin diketahui oleh pembaca, apa saja yang menarik perhatian orang, apa saja yang menjadi buah percakapan orang; semakin menjadi buah tutur orang banyak, semakin besar nilai beritanya, asalkan tidak melanggar ketertiban perasaan dan undang-undang penghinaan (Yunus, 2012, h. 46).

Simpulannya adalah berita merupakan laporan informasi penting yang baru/terjadi dan menarik perhatian publik yang mencerminkan hasil kerja wartawan dan tugas jurnalistik. Dengan demikian, unsur-unsur yang melekat

dalam berita memiliki sifat yang informatif, layak dipublikasikan, dan sebagai hasil karya jurnalistik, bukan opini wartawan (Yunus, 2012, h. 47).

Terdapat tiga jenis berita dalam aktivitas Jurnalistik, yang terdiri atas berita *elementary*, berita *intermediate*, dan berita *advance* (Sumadiria, 2006, h. 68-71)

#### 1. Berita Elementary

- a. *Straight news report* = laporan berita langsung, yaitu berita yang berwujud laporan langsung dari suatu peristiwa, biasanya menyajikan apa yang terjadi dalam waktu singkat dan memiliki objektivitas fakta yang dapat dibuktikan dan dapat ditulis dengan memenuhi unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why, + how*).
- b. *Depth news* = laporan berita mendalam, yaitu laporan yang sedikit berbeda dengan *straight news report*. Reporter (wartawan) menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa itu.
- c. *Comprehensive news* = laporan berita menyeluruh, yaitu laporan yang bersifat menyeluruh, sesungguhnya merupakan jawaban terhadap kritik sekaligus kelemahan yang terdapat dalam berita langsung, karena berita langsung bersifat sepotong-potong.

#### 2. Berita *Intermediate*

- a. *Interpretative news report* = laporan berita interpretatif, yaitu berita yang memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Pada laporan ini, reporter menganalisis dan

menjelaskan. Karena laporan ini bergantung kepada pertimbangan nilai dan fakta. Biasanya digunakan untuk menjawab pertanyaan mengapa.

- b. *Feature story* = penulis mencari fakta untuk menarik perhatian pembacanya. Penulis *feature* menyajikan suatu pengalaman pembaca (*reading experiences*) yang lebih bergantung pada gaya (*style*) penulis dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.

### 3. Berita *Advance*

- a. *Depth reporting* = pelaporan mendalam, yaitu bersifat mendalam, tajam, lengkap, dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau actual. Dengan membaca karya pelaporan mendalam, orang akan mengetahui dan memahami dengan baik duduk perkara suatu persoalan dilihat dari berbagai perspektif atau sudut pandang.
- b. *Investigative report* = Pelaporan penyelidikan, yaitu jenis berita yang memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi. Namun demikian, dalam laporan ini, para wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan.
- c. *Editorial news* = Berita editorial/ tajuk, yaitu penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan mempengaruhi pendapat umum. Para penulis editorial bukan

bekerja untuk dirinya sendiri, melainkan untuk sebuah surat kabar, majalah, atau stasiun radio (institusi).

Kriteria umum nilai berita merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. (Sumadiria, 2006, h. 80). Nilai berita ada 9, yaitu (Ishwara, 2007, h. 53-58):

#### 1. Konflik

Kebanyakan konflik adalah layak berita. Konflik fisik seperti perang atau perkelahian adalah layak berita karena biasanya ada kerugian dan korban. Kekerasan itu sendiri membangkitkan emosi dari yang menyaksikan dan mungkin ada kepentingan langsung.

#### 2. Kemajuan dan Bencana

Dari riset dan uji coba yang tentang lahir penemuan baru, pengobatan baru, alat-alat baru (progress). Demikian pula kebakaran dan bencana alam seperti gempa, gunung meletus, banjir, bisa terjadi tiba-tiba).

#### 3. Konsekuensi

Suatu peristiwa yang mengakibatkan atau bisa mengakibatkan timbulnya rangkaian peristiwa yang mempengaruhi banyak orang jelas layak berita.

Semua peristiwa yang layak berita mempunyai konsekuensi. Konsekuensi mengukur konflik. Demikian pula, konsekuensi bisa mengukur bencana dan progress.

#### 4. Kemahsyuran dan Terkemuka

Umumnya disetujui bahwa nama membuat berita dan nama besar membuat berita lebih besar. Harus ada tindakan atau perbuatan agar nama itu, baik yang besar maupun kecil, bisa menjadi berita. Ada aura berita sekeliling orang-orang terkenal.

#### 5. Saat yang Tepat dan Kedekatan

Mereka lebih sebagai ukuran yang diterapkan pada semua peristiwa dalam membedakan berita dari yang bukan-berita. Saat yang tepat (*timeliness*) dan kedekatan (*proximity*) ini adalah ukuran yang diterapkan pada berita untuk menentukan apakah layak dihimpun atau di mana bisa dijual. Salah satu aset utama dari berita adalah kesegaran (*freshness*).

#### 6. Keganjilan

Peristiwa-peristiwa yang termasuk kejadian yang luar biasa. Seperti kejadian-kejadian yang kebetulan, kejadian yang sangat kontras, cara hidup yang ganjil, kebiasaan dan hobi yang tidak umum, ketahayulan termasuk yang menarik perhatian banyak pembaca. Elemen umum dari menarik adalah bahwa peristiwa itu ganjil, tidak biasa.

#### 7. *Human Interest*

Mengenai unsur-unsur kemanusiaan dengan mengumpulkan bahan-bahan tambahan seperti yang menyangkut emosi, fakta biografis, kejadian-kejadian yang dramatis, deskripsi motivasi, ambisi, kerinduan, dan

kesukaan dan ketidakpastian umum dari masyarakat. Semua ini bukan peristiwa tetapi latar belakang dari peristiwa (*the background of events*).

#### 8. Seks

Seks ini pada umumnya dipertimbangkan oleh para editor sebagai nilai berita, hal ini akan terasa benar bila dihubungkan dengan orang-orang terkenal. Kawin-cerai bintang film, terlebih bila di dalamnya ada unsur konflik, atau mungkin bencana.

#### 9. Aneka Nilai

Cerita tentang binatang sering menarik. Biasanya binatang membuat berita bisa terjadi sesuatu yang menggugah, misalnya seekor anjing yang setiap hari setia menanti majikannya pulang kerja di stasiun kereta. Cerita yang mengandung unsur keanehan atau keganjilan.

Dalam berita mengenai kabut asap Riau yang ada dalam surat kabar *The Straits Times* terdapat tiga nilai berita, yaitu:

1. Kemajuan dan Bencana: Kabut asap Riau merupakan sebuah bencana alam yang terjadi di Riau yang telah berdampak tak hanya di Indonesia tetapi juga ke negara-negara tetangga.
2. Konsekuensi: Setiap bencana mempunyai konsekuensi, begitu juga dengan kabut asap Riau ini. Konsekuensi mengenai korban dan kerugian materi.

3. Keganjilan: Dalam bencana kabut asap Riau ini terdapat keganjilan, bahwa hutan tidak terbakar dengan sendirinya, bisa jadi ada kelompok-kelompok tertentu yang melakukannya karena kepentingan-kepentingan tertentu.

## 2.5 Konstruksi Sosial atas Realitas

Konsep Konstruksi realitas merujuk pada konsep yang digunakan Berger dan Luchmann untuk menggambarkan proses di mana melalui tindakan dan interaksinya, manusia menciptakan secara terus-menerus suatu kenyataan yang dimiliki secara bersamaan dan yang dialami secara faktual obyektif serta penuh arti secara subyektif. Makna yang diproduksi dan diterima pelaku sosial merupakan bentuk pemahaman dirinya terhadap suatu realitas. Makna tersebut dikonstruksikan sebagai bentuk produksi sosial. Setiap pelaku sosial dapat memproduksi makna yang berbeda dengan pelaku sosial lainnya. Oleh karena sifatnya yang majemuk, maka suatu realitas bisa menimbulkan persaingan untuk memperebutkan dominasi terhadap proses konstruksi sosial (Syahputra, 2006, h. 35).

Elemen utama yang dipakai dalam mengkonstruksi realitas adalah bahasa. Bahasa yang digunakan bisa berbentuk verbal seperti kata-kata lisan dan tulisan maupun nonverbal seperti gambar, foto, gerak-gerik, grafik, angka, tabel, dan lain-lain. Pemilihan kata, struktur bahasa, cara penyajian, serta penampilan secara keseluruhan sebuah teks dapat menentukan bentuk konstruksi realitas yang sekaligus akan menghasilkan makna tertentu (Saripudin & Hasan, 2003, h. 17).

Sama juga seperti yang diungkapkan dalam Hamad bahwa, penggunaan bahasa berpengaruh terhadap konstruksi realitas, terlebih atas hasilnya (baca: makna atau citra). Sebabnya ialah, karena bahasa mengandung makna. Padahal, manakala kita bercerita kepada orang lain, sesungguhnya esensi yang ingin kita sampaikan adalah makna. Padahal, setiap kata, angka, dan simbol lain dalam bahasa yang kita pakai untuk menyampaikan pesan pada orang lain tentulah mengandung makna. Begitu juga, rakitan antara satu kata (angka) dengan kata (angka) lain menghasilkan suatu makna. Penampilan secara keseluruhan sebuah wacana bahkan bisa menimbulkan makna tertentu (Hamad, 2004, h. 13).

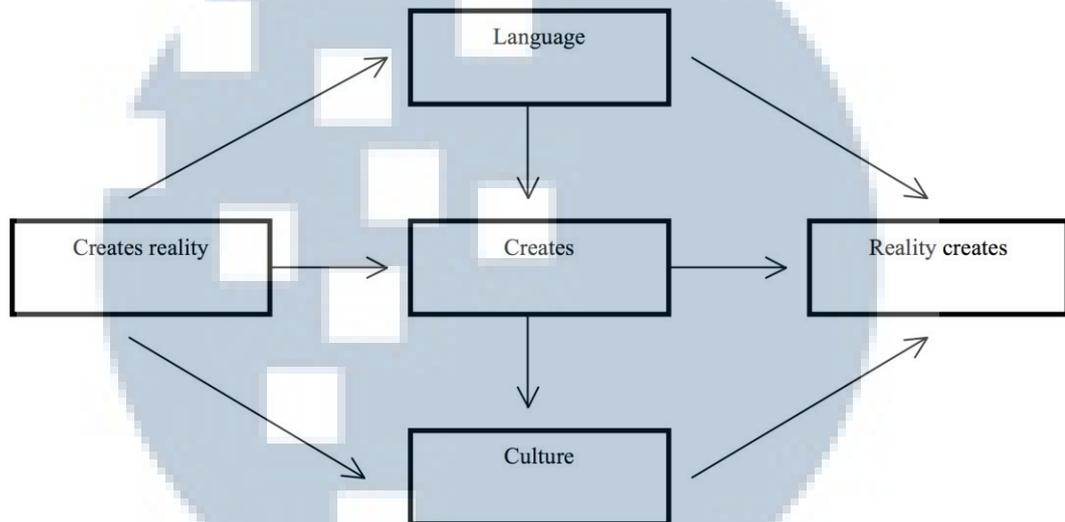
Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa dan cara penyajian suatu realitas ikut menentukan struktur konstruksi realitas serta makna yang muncul. Bahkan bahasa tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga dapat menciptakan realitas.



Gambar 2.1

Hubungan antara Bahasa, Realitas, dan budaya

(Christian and Christian, 1966)



(Sumber: Hamad, 2004, h. 13)

Perihal bahasa dalam menciptakan realitas tertentu, menurut Kenneth Burke, kata-kata tertentu tidak hanya memfokuskan perhatian khalayak pada masalah tertentu, tetapi juga membatasi persepsi khalayak dan mengarahkan pada cara berpikir dan keyakinan tertentu. Dengan kata lain, kata-kata yang dipakai dapat membatasi seseorang untuk melihat perspektif lain, menyediakan aspek tertentu dari suatu peristiwa, dan mengarahkan khalayak untuk memahami suatu peristiwa (Saripudin & Hasan, 2003, h. 18). Untuk mengkonstruksikan suatu realitas, media massa dapat menjadi sarana yang paling mudah untuk membentuk makna atau citra.

### 2.5.1 Konstruksi Sosial Media Massa

Pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka kesibukan utama media massa adalah mengkonstruksikan realitas berbagai realitas yang akan disiarkan. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Pembuatan berita di media pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna (Hamad, 2004, h. 11).

Media tidak bisa dianggap berwajah netral dalam memberikan jasa informasi dan berita kepada khalayaknya. Lebih dari itu, sajian berita dan informasi dapat dilihat sebagai produksi dan pertukaran makna sebuah realitas. Media memiliki kemampuan tertentu dalam menciptakan citra suatu realitas. Isi media merupakan lokasi atau forum yang menampilkan berbagai peristiwa (Syahputra, 2006, h. 32).

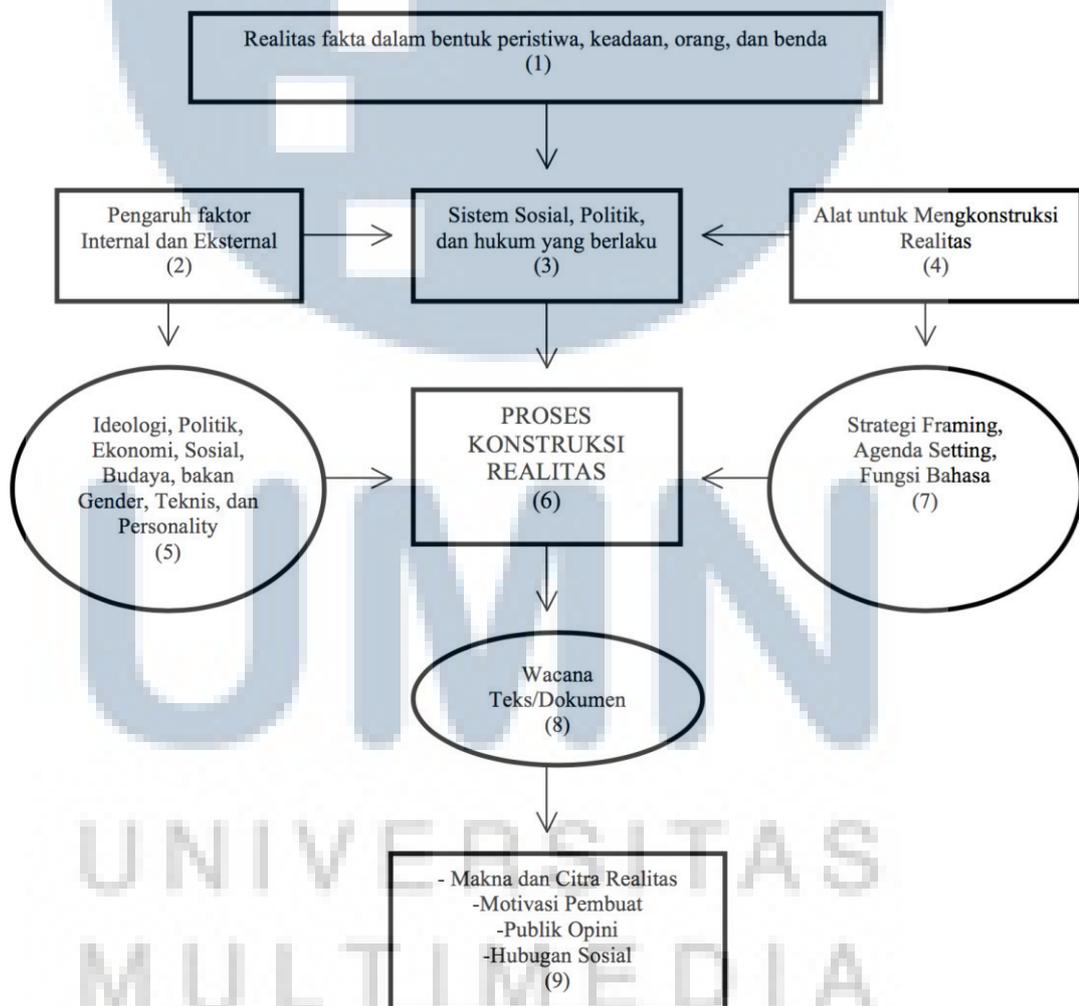
Penggunaan bahasa berpengaruh terhadap konstruksi realitas, terlebih atas hasilnya (baca, makna atau citra). Penggunaan bahasa tertentu dengan demikian berimplikasi pada bentuk konstruksi realitas dan makna yang dikandungnya. Pilihan kata dan cara penyajian suatu realitas dan ikut menentukan struktur konstruksi realitas dan makna yang muncul darinya (Hamad, 2004, h. 13).

Elemen dasar dari seluruh isi media massa, entah itu hasil liputan seperti berita, laporan pandangan mata, atau hasil analisis berupa artikel opini, adalah bahasa (verbal dan non-verbal). Isi media cetak adalah bahasa tertulis baik berbentuk kata, angka, gambar, ataupun grafis. Media radio menggunakan ucapan

dan suara. Media TV menggabungkan bahasa, tulisan, ujaran, gambar, dan bunyi-bunyian (audiovisual). Dengan bahasa para pekerja media mengkonstruksikan setiap realitas yang diliputnya. (Hamad, 2004, h. 15).

Gambar 2.2

Proses Konstruksi Realitas oleh Media Massa



(Sumber: Syahputra, 2006, h. 34)

Dari gambar di atas menjelaskan bahwa wacana teks dihasilkan dari pengkonstruksian realitas dari suatu fakta atau peristiwa. Dalam pengkonstruksian yang menghasilkan wacana teks tersebut maka terciptalah makna dan citra atas suatu realitas. Namun, dalam menentukan fakta atau realitas yang akan disampaikan melalui media tidak lepas dari faktor-faktor di luar media. Apa yang disiarkan media adalah produk intelektual yang penuh dengan muatan dan kepentingan politik, ekonomi, sosial, dan budaya dari pemilik, pengelola, pendukung media itu sendiri. Artinya, media bukan sekedar pelaku dalam proses konstruksi realitas sosial dalam sebuah arena publik, tetapi juga wadah bagi segala subjektivitas kepentingan berbagai kelompok yang ada dalam masyarakat, termasuk di dalamnya ideologi profesional yang secara riil dipraktekkan para pekerja media (Saripudin & Hasan, 2003, h. 17).

Proses konstruksi realitas memungkinkan semua pihak untuk menyampaikan pesan dan nilai yang dianggap baik menurut versi kebenaran masing-masing kelompok. Media dalam posisi ini, menjadi arena diskusi publik dimana setiap kelompok sosial saling bertarung dan menyajikan perspektif untuk memberikan pemaknaan terhadap suatu persoalan dengan harapan agar pandangannya lebih diterima oleh publik (Saripudin & Hasan, 2003, h. 16).

Jadi realitas yang ditampilkan dalam teks berita maupun tayangan televisi bukanlah merupakan suatu yang objektif, melainkan sudah dikonstruksi oleh para pekerja media sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan masing-masing. Adanya pemilihan kata dan tutur bahasa merupakan salah satu faktor yang menentukan konstruksi berita.

## 2.6 Hubungan Indonesia dan Singapura

Singapura dan Indonesia merupakan negara tetangga, karena letaknya yang saling berdekatan. Hubungan diplomatik Indonesia-Singapura dilakukan secara resmi pada bulan September 1967, yang dilanjutkan dengan pembukaan kedutaan besar masing-masing Negara. (Purna, Jusuf, & Arifin, 2009, Para. 2).

Hubungan Indonesia dan Singapura pada tahun 1950-an dan 1960-an sempat memburuk. Kontrol Singapura atas arus perdagangan di dalam dan luar Indonesia adalah alasan utama ketidakpercayaan dan kebencian yang dikarakterkan dalam hubungan bilateral keduanya. (Roberts, Habir, & Sebastian. Ed , 2015, h. 250)

Ada dua faktor yang membuat hubungan Indonesia-Singapura menjadi stabil dan berkembang. *Pertama*, perubahan kepemimpinan di Indonesia dari Soekarno menjadi Soeharto, yang menandai perubahan mendasar dari hubungan bilateral. Kunjungan formal dan hubungan antara Soeharto dan Lee Kuan Yew diperdalam oleh kunjungan personal dan peningkatan dalam bidang politik dan ekonomi. (Roberts, Habir, & Sebastian. Ed , 2015, h. 251)

*Kedua*, sebagai bagian dari ASEAN, keduanya, Indonesia dan Singapura sudah dapat berpengaruh terhadap keputusan politik global ke tingkat yang lebih besar dan keduanya sudah meminta untuk saling mendukung satu sama lain dalam kesepakatan dengan kekuatan eksternal lainnya. (Roberts, Habir, & Sebastian. Ed , 2015, h. 250)

Singapura sudah menjadi pasangan yang penting dalam perdagangan oleh Indonesia. Hubungan bilateral perdagangan mereka sekitar 70 juta Dollar pada 2010, dan Singapura konsisten berada di urutan teratas investor asing di Indonesia. Hubungan sesama manusia juga sudah berkembang, dan kedua negara adalah pengunjung nomor satu untuk satu dan yang lain. Pada 2010, hampir 1,4 juta warga Singapura mengunjungi Indonesia, dimana hampir 2,6 juta warga Indonesia mengunjungi Singapura di tahun yang sama. (Roberts, Habir, & Sebastian. Ed , 2015, h. 252)

Di bidang ekonomi, Singapura dengan luas negara 682.7 km<sup>2</sup> dan populasi penduduk sekitar 4.657.542 jiwa telah tumbuh menjadi negara yang memiliki kekuatan ekonomi yang besar, karena menjadi perlintasan transaksi jasa ekonomi di dunia. Oleh karena itu peningkatan hubungan kerjasama antara Singapura dan Indonesia sebagai bagian dari upaya pendekatan *good neighbour policy* merupakan peluang kerjasama yang saling menguntungkan (Purna, Jusuf, & Arifin, 2009, Para. 3).

Singapura juga dapat memberikan dukungan yang positif untuk mengembangkan investasi Indonesia. Indonesia dan Singapura saling melengkapi dan memiliki tingkat komplementaritas yang tinggi. Indonesia memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang besar sedangkan Singapura memiliki kemampuan pengetahuan dan teknologi tinggi, jaringan ekonomi serta sumber daya keuangan yang besar. Kondisi ini menjadikan Indonesia dan Singapura saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain. Selain itu, di bidang sosial budaya, kedua negara juga telah mendorong usaha-usaha

untuk meningkatkan kerjasama pendidikan, kebudayaan, pariwisata serta hubungan *people to people contact* (Purna, Jusuf, & Arifin, 2009, Para 4).

Namun di balik hubungan yang terjalin, pasti ada masalah yang terjadi antara keduanya. Yang *pertama* adalah masalah yang berhubungan dengan wilayah udara pulau Riau. Wilayah udara sudah berada di bawah kontrol Singapura selama 10 tahun disebabkan oleh terbatasnya kapasitas sistem radar Indonesia. Pada Mei 2012, Singapura sudah mengumumkan bahwa sudah siap untuk mengembalikan kontrol wilayah udara Indonesia, asalkan persetujuan organisasi penerbangan sipil Internasional diberikan. (Roberts, Habir, & Sebastian. Ed , 2015, h. 253).

*Kedua*, kedua negara sudah berusaha untuk menandatangani perjanjian ekstradisi, namun tidak membuahkan hasil, agar mengizinkan kedua negara untuk menyerahkan seseorang yang dicurigai seorang penjahat. Sebuah ekstradisi perjanjian dengan Singapura adalah penting bagi Indonesia karena dugaan banyaknya koruptor dari Indonesia melarikan diri dan menyembunyikan aset yang mereka curi di Singapura. (Roberts, Habir, & Sebastian. Ed , 2015, h. 253).

*Ketiga*, adanya perbedaan pendapat antara kedua negara mengenai hak masuk Timor Leste ke ASEAN. Hal ini muncul pada pertemuan pemimpin ASEAN pada tahun 2011. Perdana menteri Lee Hsien Loong berusaha menunda keanggotaan ASEAN Timor Leste, jangan sampai penambahan anggota baru akan memperlambat kemajuan pembangunan ASEAN menjadi komunitas ekonomi pada tahun 2015. Sedangkan, Susilo Bambang Yudhoyono berbeda dari Lee dan

mendorong Timor Leste untuk masuk ke ASEAN (Roberts, Habir, & Sebastian. Ed , 2015, h. 254).

*Keempat*, Singapura menderita dikarenakan masalah kabut asap yang berasal dari Indonesia. pada Juni 2013, kualitas udara di Singapura memburuk berada di level paling buruk selama 16 tahun, dengan *Pollutan Standart Index* mencapai 155, di atas udara sehat yang berada pada rentang 100 (Roberts, Habir, & Sebastian. Ed , 2015, h. 254).

## 2.7 Kabut Asap

Pencemaran udara adalah kehadiran satu atau lebih substansi fisik, kimia, atau biologi di atmosfer dalam jumlah yang dapat membahayakan kesehatan manusia, hewan, dan tumbuhan, mengganggu estetika kenyamanan, atau merusak properti, atau dalam kata lain dapat diartikan sebagai perusakan terhadap udara karena disebabkan oleh berbagai sumber yang dapat merusak bagi kesehatan makhluk hidup maupun benda mati (“Polusi Udara”, 2015, para. 2). Sumber pencemaran udara dapat berasal dari kebakaran hutan, debu, industri, dan alat transportasi seperti kendaraan bermotor, mobil dll (Setiawan, 2014, para. 1).

Pencemaran udara oleh berbagai jenis polutan dapat menurunkan kualitas udara. Penurunan kualitas udara untuk respirasi semua organisme (terutama manusia) akan menurunkan tingkat kesehatan masyarakat. Asap dari kebakaran hutan dapat menyebabkan gangguan iritasi saluran pernapasan, bahkan terjadinya infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Setiap terjadi kebakaran hutan selalu

diikuti peningkatan kasus penyakit infeksi saluran pernapasan (Setiawan, 2014, para. 3).

Kebakaran hutan di Indonesia selalu terjadi pada musim kemarau, yaitu pada bulan Agustus, September, dan Oktober, atau pada masa peralihan (transisi). Wilayah hutan di Indonesia yang berpotensi terbakar antara lain di Pulau Sumatera (Riau, Jambi, Sumut, dan Sumsel) dan di Pulau Kalimantan (Kalbar, Kaltim, dan Kalsel) (Bahri, 2002, h. 99).

Penyebab kebakaran hutan dan lahan di Indonesia secara umum disebabkan oleh dua faktor. Pertama, karena faktor kelalaian manusia yang sedang melaksanakan aktivitasnya di dalam hutan. Kedua, karena faktor kesengajaan, yaitu kesengajaan manusia yang membuka lahan dan perkebunan dengan cara membakar. Kebakaran hutan karena faktor kelalaian manusia jauh lebih kecil dibanding dengan faktor kesengajaan membakar hutan. Pembukaan lahan dengan cara membakar dilakukan pada saat pembukaan lahan baru atau untuk peremajaan tanaman industri pada wilayah hutan. Pembukaan lahan dengan cara membakar biayanya murah, tapi jelas cara ini tidak bertanggung jawab dan menimbulkan dampak yang sangat luas. Kerugian yang ditimbulkannya juga sangat besar. Kebakaran Hutan dan Lahan menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Asap kebakaran hutan dapat mengganggu kesehatan masyarakat dan menimbulkan penyakit infeksi pada saluran pernapasan (ISPA) serta kelancaran transportasi akibat *visibility* yang jelek (Bahri, 2002, h. 100).

Pada 1997/98, di Indonesia terjadi kebakaran hutan yang paling parah di seluruh dunia. Gambaran kota-kota yang diselimuti kabut asap, kebakaran hutan,

dan orangutan yang tertekan adalah hal yang menjadi halaman utama dalam surat kabar dan televisi dan hal tersebut menarik perhatian global (Tacconi, 2003, h. 1). Hal tersebut berdampak pada negara tetangga, penyebaran awan tebal yang berisi asap dan membawa kabut asap ke Malaysia dan Singapura (Glover & Jessup ed., 2006, h. 1).

Dari kejadian 1997/1998 yang melanda kawasan ASEAN, maka para petinggi ASEAN melakukan pertemuan dan terjadilah penandatanganan ASEAN Agreement on Transboundary Haze Pollutan yang bertujuan untuk mencegah dan memonitor polusi asap lintas batas akibat tanah dan/ atau kebakaran hutan yang harus dikurangi, melalui upaya nasional dan intensif kerjasama regional dan internasional (“ASEAN Agreement on Transboudary Haze Pollutan”, 2002, h. 4). Perjanjian ini ditandatangani oleh 10 anggota ASEAN di Kuala Lumpur, Malaysia, 10 Juni 2002.

Kebakaran hutan di Indonesia yang setiap tahunnya terjadi, terutama pada musim kemarau, telah berdampak bukan hanya pada skala nasional, namun telah sampai ke skala internasional. Kebakaran hutan yang luas dapat mengganggu masyarakat negara tetangga, dan bila tidak segera diatasi dapat mengakibatkan penilaian negatif masyarakat internasional terhadap pemerintah Indonesia (Bahri, 2002, h. 100). Salah satunya adalah Singapura, seperti yang dibahas dalam penelitian ini.

Kabut bukanlah fenomena baru bagi Asia Tenggara atau untuk Singapura. Ini telah menjadi kejadian tahunan sejak tahun 1994, meskipun bervariasi tingkat keparahan dan durasinya. Selama itu, kebanyakan orang melihat kabut asap

sebagai ketidaknyamanan dan sebagai “peristiwa yang lewat” yang berlangsung selama sekitar dua minggu paling tidak. Namun, kabut 1997 telah mengubah persepsi tersebut. kabut tinggal selama lebih dari dua bulan, dan menduduki *headline* dengan pemerintah dan perhatian publik (Glover & Jessup ed., 2006, h. 51).

Meskipun telah terjadi tanda-tanda sejak pertengahan 1997 bahwa kabut asap akan menyebar keseluruh wilayah, kabut asap hanya berada di halaman depan surat kabar Singapura, *The Straits Times* pada 23 Agustus 1997. *Pollutan Standart Index* (PSI) berada tingkat 91 selama tiga jam pada hari itu. Karena tingkat PSI naik dan visibilitas memburuk selama beberapa minggu kedepan, maka liputan media menjadi intensif dan berita mengenai kabut asap menjadi berita utama dan peringkat teratas dalam penyiaran. Pada November awal, kualitas udara telah meningkat secara signifikan. Pada 22 November Menteri Lingkungan Hidup menyatakan bahwa kabut asap telah berakhir dan *Television Corporation of Singapore* (TCS) berakhir untuk siaran perjam mengenai level PSI (Glover & Jessup ed., 2006, h. 51).

Kabut asap tidak hanya mengakibatkan tercemarnya udara dalam negeri maupun luar negeri, tetapi juga mengganggu kesehatan masyarakat yang ada di dalamnya. Menurut Departemen kesehatan (Depkes) ada korelasi antara tingkat PSI dengan jumlah pasien gangguan pernafasan dan penyakit yang berkaitan dengan kabut asap. Ketika tingkat PSI meningkat, jumlah orang yang mencari pengobatan meningkat juga. Kelompok yang beresiko lebih besar dalam kondisi kabut asap adalah anak-anak dan orang tua dan mereka yang sudah menderita

masalah-masalah medis seperti asma, alergi kulit, atau penyakit paru-paru kronis (Glover & Jessup ed., 2006, h. 54).

Asap merupakan gangguan atau ancaman bagi tubuh manusia secara fisik. Lantaran mengandung polutan yang berbahaya bagi kesehatan manusia, asap dari kebakaran hutan menurunkan kualitas udara. Buruknya kualitas udara merupakan potensi mengancam kehidupan, sebab udara merupakan kebutuhan vital bagi manusia sepanjang hayat. Dalam asap kebakaran hutan terkandung polutan yang berbahaya di antaranya partikulat, ozon, sulfur dioksida, dan nitrogen oksida (Suryadjaja, 2015, h. 23).

Untuk melakukan pencegahan dari bahayanya kabut asap, maka hal ini juga telah menghambat masyarakat untuk melakukan aktivitas di alam terbuka, karena dapat mengakibatkan timbulnya masalah kesehatan. Untuk meminimalkan terpapar asap kebakaran dapat dilakukan dengan cara mengurangi aktivitas di luar ruangan. Selain itu, tutup jendela dan pintu rumah rapat-rapat untuk mengurangi masuknya partikel ke dalam rumah (“Cegah dan Tangani Dampak Kesehatan Akibat Kabut Asap”, 2015, para. 2).

Hingga tahun ini pun kabut asap masih tetap menjadi masalah yang terjadi di Indonesia yang disebabkan oleh kebakaran hutan. Hal ini pun tidak hanya merugikan Indonesia, tetapi juga negara tetangga. Bahkan tahun ini menjadi yang lebih parah dibandingkan dengan tahun 1997. Kebakaran hutan yang menyelimuti sebagian Asia Tenggara merupakan yang terburuk dalam sejarah. Dalam catatan para ilmuwan, mereka memperingatkan dengan masih musim kemarau maka hal itu dapat menghambat penanganan kebakaran hutan (Putra,

2015. Para. 1). Para ilmuwan di NASA sekarang memperingatkan bencana tahun ini paling serius setelah 1997, dan bisa melebihi level yang belum pernah terjadi sebelumnya (Putra, 2015. Para. 4).

## 2.8 Sejarah dan Perkembangan *The Straits Times*

Media cetak didominasi oleh pengaruh PAP SPH. Publikasi andalan mereka, *The Straits Times*, merupakan Koran nomor satu Singapura. *The Strait Times* sejak tahun 1845 hingga sekarang merupakan satu dari dua Koran yang bertahan dari era kolonial. Selain *The Strait Times* yaitu Tamil Murasu, Koran satu-satunya berbahasa Tamil yang juga dimiliki oleh SPH. Perusahaan tersebut menguasai Sembilan dari sepuluh surat kabar di pasaran: *The Straits Times*, *The New Paper*, dan *The Business Times* (berbahasa Inggris), *Lianhe Zaobao*, *Lianhe Wanbao*, dan *Shin Min Daily News* (berbahasa Cina), *Wo bao/My paper* (berbahasa Cina/Inggris), *Berita Harian* (berbahasa Malay), dan *Tamil Murasu* (berbahasa Tamil). (Busch & Carthew, 2008, h. 223).

Pada 2000, terjadi deregulasi pada Industri media di Singapura terhadap pembatasan peraturan ketika pemerintah mengumumkan “kompetisi terkontrol”. SPH dijanjikan diberi izin/lisensi atas dua stasiun televisi dan memulai siaran baik dengan bahasa Inggris juga bahasa Cina. MediaCorp, yang sebelumnya memonopoli penyiaran telah diberi izin penerbitan koran dan mulai menerbitkan tabloid gratis. *Today*, yang berkompetisi dengan cetakan SPH, yaitu *The Straits Times* (Busch & Carthew, 2008, h. 224).

Pada Januari 2003, pemerintah memperkenalkan badan pengatur khusus, Otoritas Pengembangan Media / Media Development Authority (MDA), yang terbentuk dari peleburan antara otoritas penyiaran Singapura, departemen film dan publikasi serta komisi film Singapura. Tujuannya adalah untuk membantu perkembangan dari industri media serta memiliki satu badan yang terintegrasi dalam menghadapi media berbasis lokal dan asing dan para investor yang potensial. Bersama dengan Komite Sensor dan Peninjauan/ Censorship Review Committee (CRC), MDA adalah regulator utama dan pembentuk peraturan di bawah pengawasan kementerian informasi, komunikasi dan kesenian/ The Ministry of Information, Communications, and The Arts (MICA) (Busch & Carthew, 2008, h. 222).

Disamping fungsi regulator, tugas MDA ialah menjalankan strategi inisiatif “Media 21”, sebuah rencana yang dikenalkan dengan tujuan ambisius “mengubah Singapura menjadi kota media global”. Bagaimanapun, untuk menjadi penghubung media global bukan berarti Singapura semena-mena mengadopsi standar media Negara barat dalam kebebasan pers atau kebebasan berpendapat. Media cetak dan media siar di Singapura masih dikontrol secara ketat oleh pemerintah dan partai aksi masyarakat / People’s Action Party (PAP), industri media di Singapura masih jauh dari independen. Ditinjau dari kebebasan reporter dalam berpendapat, berdasarkan World Press Freedom Index pada tahun 2007, media Singapura menduduki urutan 141 dari 169 negara (Busch & Carthew, 2008, h. 222).

Dalam hal hukum, pers di Singapura memiliki keterbatasan wewenang. Internal Security Act dan the Official Secret Act memiliki kewenangan untuk mengontrol jurnalis dan editor, sedangkan The Newspaper and Printing Press Act mendorong pemerintah untuk menentukan komposisi direksi suatu perusahaan pers. Memang, peran dari media Singapura telah ditentukan pada 1959 ketika perdana menteri Lee Kuan Yew merestrukturisasi *The Straits Times* dan mendesain peran pers sebagai “mitra pembangunan bangsa” (Busch & Carthew, 2008, h. 222).

## 2.9 Framing

Konsep *framing* telah digunakan sebagai literatur ilmu komunikasi sebagai gambaran mengenai proses penyelesaian dan penonjolan isu. *Framing* digunakan untuk membuat suatu aspek dalam berita terlihat lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya.

Dalam Sudibyo (2001, h.186) *framing* merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan menggunakan istilah-istilah yang punya konotasi tertentu, dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya. Dengan kata lain bagaimana realitas dibingkai, dikonstruksi, dan dimaknai oleh media (Kriyantono, 2012, h. 255). Berikut ada enam definisi *framing* menurut para ahli,

Tabel 2.2 Definisi *Framing* Menurut Ahli

Robert M. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lainnya.
William A Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam kemasan ( <i>package</i> ). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksikan makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow And Robert Sanford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. <i>Frame</i> mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat

	tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. <i>Frame</i> mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konversi pembentukan berita.

Media *framing* adalah cara dimana informasi disajikan kepada khalayak. Goffman adalah yang pertama berkonsentrasi pada *framing* sebagai bentuk komunikasi yang didefinisikan bahwa *framing* sebagai skema penafsiran yang memungkinkan individu untuk mencari, memahami, mengidentifikasi, dan melabeli kejadian atau pengalaman hidup. Robert M. Entman memodernisasi definisi ini dengan menetapkan bahwa, untuk membingkai teks berkomunikasi atau pesan adalah untuk mempromosikan aspek tertentu dari 'realitas yang dirasakan' dan membuat mereka lebih menonjol (Cissel, 2012, h. 67). Maka dari itu, analisis *framing* digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi sebuah realitas, melihat bagaimana peristiwa terjadi dan pembingkai yang dilakukan oleh media.

Pada analisis *framing* pandangan yang digunakan adalah konstruksionis. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil konstruksi. Karena hal itu, maka konsentrasi dari analisis pada paradigma ini adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam studi komunikasi, paradigma konstruksionis seringkali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna (Eriyanto, 2002, h. 37).

Dalam buku Eriyanto yang berjudul analisis *framing*, Dalam konstruksionis (produksi dan pertukaran makna) yang menjadi perhatian bukan bagaimana seseorang betukar pesan, tetapi bagaimana mereka memproduksi dan mempertukarkan makna. Pesan dipandang bukan sebagai *mirror of reality* yang menampilkan pesan apa adanya, melainkan menyusun citra tertentu untuk merangkai kata dalam memberikan gambaran atas realitas yang ada. Komunikator akan memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuan dirinya sendiri (Eriyanto, 2002, 48).

Dua karakteristik pendekatan konstruksionis, *pertama* menekankan pada makna dan bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukan bukanlah sesuatu yang absolut, melainkan penafsiran seseorang dalam suatu pesan. *Kedua*, memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis, memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan (Eriyanto, 2002, h. 48).

Jika dilihat dalam penelitian analisis isi media, penelitian konstruksionis, dianggap tidak ada realitas, yang ada adalah konstruksi media atas realitas. Karena itu, pertanyaan pokoknya adalah bagaimana mengembangkan pemberitaannya, bagaimana pengamatan (objek) antara pengamat dengan yang diamati (Eriyanto, 2002, 50).

Pandangan konstruksionis dalam penelitian analisis media, menilai bahwa tidak ada realitas yang natural, bagi mereka, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. (Eriyanto, 2002, h. 19). Sehingga berita yang disajikan oleh media bukanlah sesuatu yang objektif, mengingat pemberitaan yang sudah dikonstruksi oleh pekerja media. Dari pandangan konstruksionis menggambarkan bahwa jurnalis adalah orang yang memproses informasi dan menjadikannya paket interpretasi dari sumber utama dengan tujuan menggambarkan dan memberikan konstruksi makna dari topik yang diangkat (D'Angelo, 2002, 877).

Pengkonstruksian fakta dilakukan oleh wartawan yang kemudian disajikan melalui media, pandangan konstruksionis mengatakan bahwa media merupakan agen konstruksi. Media bukanlah sekedar saluran bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas lengkap dengan pandangan, bias, dan keberpihakannya. (Eriyanto, 2002, 23).

Maka dari itu, berita yang disajikan dalam media massa hanyalah konstruksi dari realitas. Dalam pandangan konstruksionis, wartawan juga dipandang sebagai aktor/ agen konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga turut mendefinisikan peristiwa. Sebagai aktor sosial,

wartawan turut mendefinisikan apa yang terjadi, dan secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka (Eriyanto, 2002, h. 29).

Pandangan konstruksionis melihat bahwa dalam analisis teks media tidak ada realitas yang nyata, melainkan hasil konstruksi media, maka pembingkai berita diyakini memang selalu dilakukan oleh para pelaku media. Konstruksionis menilai bahwa setiap fakta yang disajikan dalam media merupakan hasil konstruksi dari para pekerja media. Maka dari itu, pertanyaan yang selalu keluar jika menggunakan pandangan konstruksionis adalah bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk, jawaban dari pandangan konstruksionis tersebut dapat dijawab dengan menggunakan analisis *framing*.

Analisis *framing* dilihat sebagai cara untuk melihat bagaimana media membingkai ataupun mengkonstruksi suatu realitas dilihat dari sudut pandang wartawan ketika menyeleksi dan menonjolkan isu. *Framing* (pembingkai) pada dasarnya melibatkan seleksi dan penonjolan. Melakukan *frame* hakekatnya adalah memilih beberapa aspek dari realitas dan membuatnya menjadi lebih menonjol pada teks komunikasi (Entman, 1993, h. 52).

Jadi, analisis *framing* merupakan cara untuk melihat bagaimana cara seleksi dan penonjolan isu ke dalam berita agar lebih bermakna, sehingga dapat menggiring interpretasi khalayak untuk sesuai dengan perspektifnya. Dalam Eriyanto, ada dua aspek yang dapat dilakukan untuk membingkai berita, yakni:

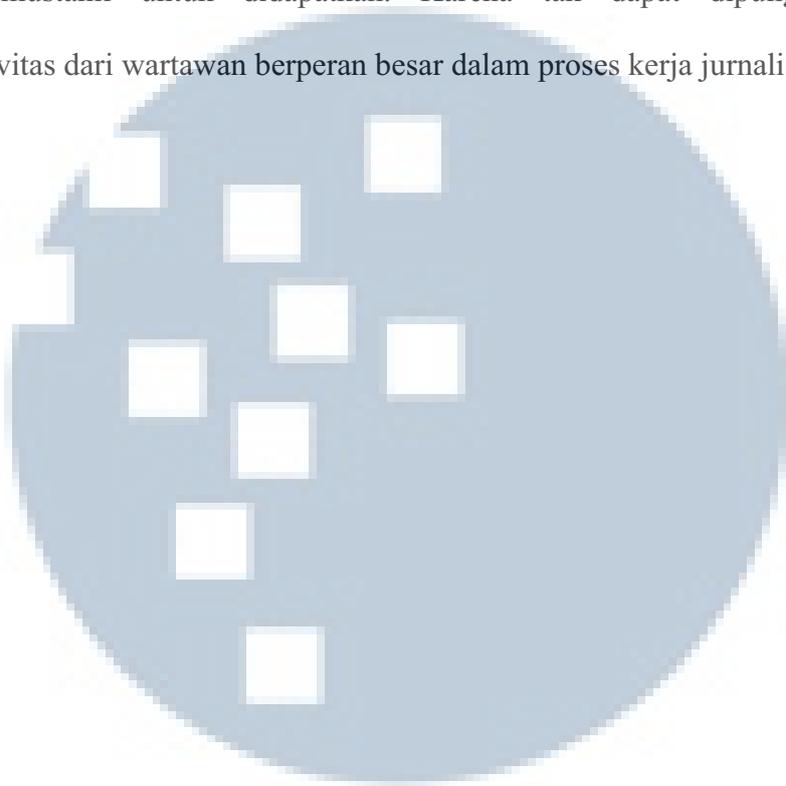
1. Memilih fakta/realitas Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam

memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: *included* (apa yang dipilih) dan *exluded* (apa yang dibuang). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas? Bagian mana dari realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan? Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angle* (posisi) tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara suatu media dengan media lain. Media yang menekankan aspek tertentu, memilih fakta tertentu akan menghasilkan berita yang bisa jadi berbeda kalau media menekankan aspek atau peristiwa yang lain (Eriyanto, 2002, h. 69).

2. Menuliskan fakta Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan di halaman depan, atau bagian belakang) dan sebagainya. Pemakaian kata, kalimat atau foto itu merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan aspek lain (Eriyanto, 2002, h. 70).

Dari dua proses di atas dapat diketahui bahwa realitas yang dihadirkan dalam media massa belum bisa dibilang objektif. Kebenaran yang disajikan bukan

berarti sebuah objektivitas yang mutlak, karena objektivitas mutlak dalam media massa mustahil untuk didapatkan. Karena tak dapat dipungkiri bahwa subjektivitas dari wartawan berperan besar dalam proses kerja jurnalistik.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

## 2.10 Kerangka Pemikiran

Untuk memberikan gambaran serta alur penelitian, maka berikut adalah kerangka berpikir pada konsep *Framing* Entman:

